

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa jaringan pemenangan merupakan instrumen politik yang penting dalam menunjang keterpilihan kandidat perempuan dari kalangan akar rumput, terutama di tengah terbatasnya akses terhadap sumber daya finansial, struktural, dan simbolik. Studi kasus terhadap Ajeng Triyani sebagai politisi perempuan di Kabupaten Pemalang mengungkap bahwa strategi membangun dan merawat jaringan tidak berlangsung secara linier, melainkan melalui proses bertahap yang adaptif terhadap konteks sosial politik lokal dan dinamika kekuasaan yang bergerak. Dalam konteks ini, pendekatan modal sosial melalui *bonding*, *bridging*, dan *linking social capital* menawarkan kerangka konseptual yang kaya untuk menjelaskan bagaimana kandidat perempuan menavigasi ruang politik yang kompleks.

Secara teoritis, *bonding social capital* hadir sebagai landasan awal dalam membangun solidaritas berbasis kedekatan emosional dan kesamaan identitas, yang kemudian diekspansi melalui *bridging social capital* untuk menjangkau komunitas yang lebih heterogen dan memperluas jangkauan elektoral. Puncaknya, *linking social capital* menjadi medium penting dalam membuka akses terhadap sumber daya struktural dan institusional, baik melalui relasi dengan aktor elit, partai politik, maupun jaringan kekuasaan lokal. Ketiga bentuk modal sosial tersebut bukan hanya bekerja secara berjenjang, tetapi juga bersifat saling melengkapi dan membentuk

konfigurasi jaringan yang memungkinkan akumulasi kekuatan sosial politik. Temuan ini mengonfirmasi bahwa keberhasilan kandidat perempuan tidak hanya ditentukan oleh kapasitas individual atau atribut personal, melainkan juga oleh kecakapan mereka dalam mengelola, menjahit, dan menavigasi jaringan lintas kelas dan kuasa secara strategis, yang dalam konteks ini tercermin dalam strategi *tertius iungens*. Strategi ini berfokus pada keterhubungan berbagai aktor dari latar belakang yang berbeda dan membangun kolaborasi di antara mereka.

Penelitian ini juga menemukan adanya dinamika pergeseran jalur politik yang ditempuh dari *grassroots pathways* dengan lintasan panjang (*long pathway*), menuju *middle pathways* dengan lintasan yang relatif lebih pendek (*medium-length pathway*). Pergeseran ini terjadi karena perubahan motivasi politik dan ekspansi jaringan. Akumulasi pengalaman elektoral, peningkatan legitimasi sosial, serta akses terhadap berbagai sumber daya politik baru mampu memperkuat kedudukan dan atribusi politik kandidat perempuan.

Di samping itu, penelitian ini turut memotret tantangan yang dihadapi kandidat perempuan dalam proses membangun dan merawat jaringan pemenangan. Tantangan tersebut meliputi kuatnya norma patriarki yang mendeligitimasi otoritas perempuan, posisi subordinat perempuan dalam struktur partai, keterbatasan akses ke sumber daya finansial, serta sifat informal dan tidak stabil dari sebagian besar jaringan akar rumput yang bersifat *ad hoc*. Kandidat perempuan juga menghadapi dilema loyalitas dalam struktur jaringan. Di satu sisi dituntut membalas dukungan dengan distribusi sumber daya, di sisi lain harus mempertahankan independensinya sebagai aktor politik yang otonom. Tantangan-tantangan ini menempatkan kandidat

perempuan akar rumput dalam posisi yang rentan, namun juga mendorong mereka untuk mengembangkan strategi navigasi yang fleksibel dan strategis dengan memanfaatkan kedekatan komunitas, solidaritas gender, serta jejaring kultural sebagai modal untuk bertahan dan tumbuh di arena politik lokal.

Dengan demikian, studi ini tidak hanya memperkaya pemahaman teoretis tentang fungsi dan dinamika modal sosial dalam politik elektoral, tetapi juga mengusulkan pembacaan ulang terhadap jalur kemenangan politisi perempuan yang tidak dapat disederhanakan sebagai hasil dari kuota afirmasi semata. Keberhasilan kandidat perempuan adalah hasil dari kerja politik yang kompleks, jangka panjang, dan berbasis pada rekonstruksi jaringan sosial yang menggabungkan modal horizontal dan vertikal secara strategis.

5.2. Saran

Sebagai penelitian berbasis studi kasus tunggal yang berakar pada konteks lokal Pemalang, temuan dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara universal. Akan tetapi, pendekatan dan kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk eksplorasi lebih lanjut di lokasi atau konteks lain yang memiliki karakteristik berbeda. Peneliti selanjutnya dapat menguji ulang model pendekatan *bonding*, *bridging*, dan *linking social capital* pada kandidat perempuan di wilayah dengan struktur sosial, afiliasi politik, atau budaya lokal yang berbeda, untuk melihat bagaimana konteks memengaruhi konfigurasi jaringan dan rute kemenangan.

Secara praktis, rute seperti yang dipetakan dalam penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi politisi perempuan dalam membangun strategi

pemenangan mereka. Terutama bagi kandidat perempuan yang tidak memiliki koneksi dinasti atau sumber daya struktural yang kuat, strategi penguatan jaringan akar rumput dan pengelolaan modal sosial dapat menjadi alternatif rute yang menjanjikan dalam menembus arena politik. Pengetahuan tentang dinamika *bonding*, *bridging*, dan *linking social capital* dalam konteks lokal dapat menjadi bekal penting untuk membentuk strategi yang kontekstual, adaptif, dan berbasis pada kekuatan sosial yang sudah dimiliki.